

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai bagian dari proses belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting. Sebagai pembimbing, guru diharapkan mampu menciptakan kondisi strategis yang memungkinkan siswa nyaman mengikuti proses pembelajaran (Fakhrurrazi, F. 2018). Maka dari itu, seorang guru tentunya harus mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik sehingga materi pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu mempelajari materi tersebut.

Dewasa ini, peran guru di kelas perlu lebih ditekankan sebagai fasilitator pembelajaran. Guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi bagi siswa. Peran guru sebagai fasilitator difokuskan untuk membuat kelas lebih hidup dan menarik. Dengan ini, siswa akan lebih aktif secara fisik dan mental. Selain itu, secara otomatis akan mengubah model pengajaran guru dari yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*).

Menghadapi abad 21, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari pendidikan menjadi pedoman untuk mempersiapkan pelatihan manusia yang berkualitas. Berbagai keterampilan yang diperlukan siswa di abad 21 saat ini sering disebut sebagai keterampilan abad 21 atau jika dalam dunia pendidikan disebut juga sebagai pembelajaran abad 21. Menurut Sugiyarti dkk (2018: 440), bahwa pemerintah telah mengatur pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013 yang berbasis pada siswa, dengan menerapkan kemampuan 4C yaitu *Critical Thinking, Communication, Collaboration dan Creativity*. Implementasi 4C dalam pembelajaran apabila sungguh-sungguh diaplikasikan di sekolah tentunya akan memberikan dampak positif yang besar bagi generasi yang menghadapi tantangan kehidupan di abad 21. Namun, kenyataan yang bersumber dari data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia berdasarkan *Programme for International Student Assesment* (PISA) terlihat masih rendah. Ditunjukkan dari data tahun 2012

dengan perolehan skor sebesar 396, dan data tahun 2015 dengan skor sebesar 397 yang masih menduduki urutan ke- 62 dari total peserta 72 negara.

Keterampilan tingkat tinggi merupakan bagian dari keterampilan yang harus disiapkan siswa agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Berpikir kritis merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi. Sebagai pelajar, siswa harus mampu menguasai keterampilan berpikir kritis untuk mempersiapkan diri menghadapi era perubahan yang semakin modern dan berkembang. Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dalam menetapkan suatu keputusan atau kesimpulan berdasarkan alasan logis dan disertai bukti yang empiris (Yaumi, 2012). Selanjutnya, menurut Hallatu (2017) untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu diberikan wawasan berpikir logis dan kritis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan memiliki tujuan, salah satunya adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis (Kazempour, 2013). Adapun menurut Ardiyanti (2016), menyatakan bahwa dalam menggapai tujuan pembelajaran tentunya guru harus mengaplikasikan model pembelajaran yang dapat memotivasi dan mengarahkan siswa untuk bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya agar dapat memecahkan suatu permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Dalam dunia pendidikan, banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Dalam pemilihan model pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan juga kemampuan guru. Berdasarkan Arend (dalam Mulyono, 2018: 89), model pembelajaran yaitu suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan suatu rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berjalan dengan lancar, menarik, mudah dipahami serta sesuai dengan urutan yang jelas. Oleh karena itu, model pembelajaran ini harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa dan bisa membuat siswa lebih terlibat secara aktif

dalam proses pembelajaran sehingga secara tidak langsung bisa melatih kemampuan berpikir siswa dalam memahami suatu materi. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi tentunya dapat mempengaruhi tingkat berpikir siswa dalam proses belajar sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Ada banyak bentuk pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah pembelajaran *scramble*. *Scramble* adalah model pembelajaran dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban dengan alternatif jawaban, tetapi dengan susunan yang acak, sehingga siswa bertanggung jawab untuk mengoreksi (membalik huruf) jawaban agar menjadi jawaban yang tepat dan benar (Mukrimah, 2014). Model pembelajaran ini tentunya bisa memacu siswa untuk berpikir kritis, karena siswa diperintahkan untuk menyusun jawaban dengan benar melalui berbagai pilihan jawaban yang tersedia. Selain itu, siswa juga akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi pembelajaran Biologi di salah satu SMAN di kabupaten Bogor, diperoleh informasi bahwa pada saat berlangsungnya pertemuan tatap muka terbatas (PTMT) guru lebih sering menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah sehingga membuat siswa cenderung bersifat pasif. Dalam hal ini guru berperan sebagai pusat dalam proses belajar di kelas yang dapat membuat pemahaman siswa lebih terbatas karena siswa hanya berperan sebagai objek saja. Berdasarkan hasil wawancara (pada lampiran E.6) yang dilakukan pada tanggal 07 Januari 2022 dengan salah satu guru Biologi di SMAN yang ada di kabupaten Bogor menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas kebanyakan siswa masih terlihat pasif. Adapun untuk tingkat keterampilan berpikir kritis siswa secara keseluruhan baru mencapai kisaran 30%. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa ketika berdiskusi dan tanya jawab di kelas. Di sisi lain, dari pihak siswa juga mengatakan bahwa kurang optimal dalam mempelajari pelajaran Biologi dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, siswa juga berpendapat bahwa mereka ingin mendapatkan materi pelajaran dengan cara-cara pembelajaran di kelas yang lebih menarik dan

bervariasi agar lebih mudah dalam memahami materi. Kebanyakan siswa ingin belajar dengan diselingi *game* dan juga dengan cara-cara belajar secara berkelompok, karena menurut mereka jika proses pembelajaran dilakukan dengan berkelompok dan diselingi *game* akan meningkatkan semangat dalam belajar sehingga dapat lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan.

Guru berinovasi agar dapat menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan inspiratif. Pemerintah dalam hal ini telah menerapkan kurikulum 2013 dimana pembelajaran dilakukan secara tematik, integratif serta *scientific* (Kurniasih, 2014:171). Pada Februari 2022 pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan baru dengan menerbitkan kurikulum merdeka. Kurikulum ini memungkinkan pembelajaran yang lebih aktif dan adaptif dengan memberdayakan teknologi. Dengan adanya terobosan baru ini maka diharapkan siswa dapat memiliki berbagai keterampilan. Guru berperan penting dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Faiz, 2022:157).

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh, maka perlu dilakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *scramble* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem reproduksi. Alasan memilih model pembelajaran *scramble* yaitu karena model ini merupakan model kooperatif yang menuntut siswa untuk melakukan diskusi dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan cara menyusun jawaban yang telah diacak susunan katanya sehingga menjadi sebuah jawaban yang tepat. Dengan kegiatan kooperatif seperti ini maka bisa membuat siswa lebih semangat untuk belajar karena mereka terlibat secara aktif satu sama lain dalam proses pembelajaran. Selain itu, model *scramble* ini memungkinkan siswa untuk saling belajar sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar sehingga sesuai dengan keinginan siswa yang ingin mendapatkan cara-cara belajar yang bervariasi yaitu dengan berkelompok dan bersifat lebih santai karena secara tidak langsung siswa dapat belajar sambil bermain.

Materi yang dipilih adalah materi sistem reproduksi yang memiliki kompetensi dasar yaitu 3.12 Menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ reproduksi dengan fungsinya dalam proses reproduksi manusia melalui studi literatur, pengamatan, percobaan, dan simulasi. Materi ini cakupannya cukup luas dan terbilang cukup sulit sehingga membutuhkan pemahaman yang tinggi pula. Kata kerja operasional (KKO) pada kemampuan dasar ranah kognitif tersebut yaitu menganalisis, adapun menurut Facione dalam Setiawaty dkk (2019: 234), kemampuan menganalisis yaitu kemampuan intrinsik yang dimiliki oleh siswa dimana kemampuan tersebut merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis.

Materi sistem reproduksi merupakan materi yang sangat penting untuk dipelajari karena memiliki fungsi utama bagi kehidupan manusia yaitu untuk memperoleh anak dan melestarikan keturunan demi kelangsungan hidup manusia. Sebagaimana menurut Irnaningtyas (2013: 403) bahwa manusia bereproduksi agar dapat melestarikan jenisnya melalui kelahiran anak-anaknya. Sistem reproduksi manusia diperlukan untuk bereproduksi, dan pada materi ini juga akan dibahas mengenai organ-organ sistem reproduksi laki-laki dan perempuan, hormon-hormon kelamin, pembentukan sel kelamin, kehamilan dan persalinan, gangguan sistem reproduksi, teknologi reproduksi, dan metode kontrasepsi. Berdasarkan Campbell (2010: 170) bahwa pada sistem reproduksi terdapat anatomi reproduktif perempuan dan juga anatomi reproduktif laki-laki. Pada perempuan, organ reproduktif eksternal terdiri dari klitoris dan dua pasang labia. Sedangkan organ internalnya terdiri dari gonad serta suatu sistem duktus dan ruang. Pada laki-laki, organ reproduktif eksternal terdiri dari skrotum dan penis. Sedangkan organ reproduktif internalnya terdiri dari gonad, kelenjar-kelenjar aksesori, serta saluran-saluran yang mengangkut sperma dan sekresi-sekresi kelenjar.

Materi sistem reproduksi merupakan materi yang kompleks dan cukup sulit. Di dalamnya terdapat banyak materi yang harus dipelajari seperti fungsi dari berbagai organ sistem reproduksi, proses yang terjadi dalam sistem reproduksi, dan juga terdapat banyak istilah yang harus dipahami. Dengan

menggunakan model pembelajaran *scramble* siswa dapat lebih mudah untuk mempelajari dan memahaminya karena dengan model *scramble* siswa diarahkan untuk menyusun berbagai kata yang tersedia menjadi sebuah kalimat jawaban yang tepat dan benar sesuai dengan soal yang diberikan. Hal ini tentunya bisa memacu siswa untuk lebih memahami materi sistem reproduksi dengan mudah serta dapat melatih kemampuan siswa dalam mengingat materi ataupun istilah dalam materi sistem reproduksi yang sulit untuk dimengerti. Maka dari itu, materi ini cocok jika dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* agar dapat memacu keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam mempelajari materi yang cukup luas dan kompleks tersebut siswa harus bisa melatih kemampuan berpikirnya untuk dapat berpikir kritis dalam proses pembelajaran agar bisa memahami materi dengan baik. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian terkait “Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Reproduksi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dihasilkan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* pada materi sistem reproduksi di kelas eksperimen?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *scramble* pada materi sistem reproduksi di kelas kontrol?
3. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* pada materi sistem reproduksi di kelas eksperimen?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* pada materi sistem reproduksi?
5. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *scramble* pada materi sistem reproduksi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diperoleh, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* pada materi sistem reproduksi di kelas eksperimen
2. Menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *scramble* pada materi sistem reproduksi di kelas kontrol.
3. Menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* pada materi sistem reproduksi di kelas eksperimen.
4. Menganalisis respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* pada materi sistem reproduksi.
5. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *scramble* pada materi sistem reproduksi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu terkait model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses belajar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam konteks permasalahan yang saling berkaitan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait masalah yang diteliti yaitu mengenai pengaruh model pembelajaran *scramble* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem reproduksi.

- b. Bagi guru, yaitu sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran biologi khususnya pada materi sistem reproduksi serta mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran selanjutnya agar menggunakan model yang lebih bervariasi lagi sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem reproduksi.
- c. Bagi siswa, yaitu dapat menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* serta diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- d. Bagi sekolah, yaitu dengan adanya penelitian ini dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa sehingga menghasilkan lulusan terbaik.

E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran pada saat ini secara umum masih terlihat bersifat *teacher center*, di mana guru memiliki peran yang paling utama dalam proses belajar sedangkan siswa hanya sebagai objek. Hal ini tentunya bisa membuat siswa cenderung lebih pasif dan terpaku pada guru. Maka dari itu, tentunya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan model yang tepat serta lebih bervariasi tentunya bisa meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan sehingga hasilnya bisa lebih maksimal. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis terkait pengaruh penggunaan model pembelajaran *scramble* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini berdasarkan pada kurikulum nasional yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan abad 21 yang salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Pada tahap awal, dilakukan studi pendahuluan untuk menganalisis secara tepat permasalahan yang ada di sekolah. Studi pendahuluan ini mencakup analisis kurikulum 2013 pada mata pelajaran biologi kelas XI termasuk di dalamnya adalah analisis KI dan KD materi sistem reproduksi. Adapun untuk KD dari materi sistem reproduksi yaitu 3.12 Menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ reproduksi dengan

fungsinya dalam proses reproduksi manusia melalui studi literatur, pengamatan, percobaan, dan simulasi. Kata kerja operasional (KKO) pada kompetensi dasar materi sistem reproduksi bagian aspek kognitif tersebut yaitu menganalisis, maka dari itu diperlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa agar dapat memahami materi dengan baik.

Siswa hendaknya memiliki keterampilan berpikir kritis sebagai bekal utama dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin modern dan berkembang. Berpikir adalah proses berpikir yang menampung pertanyaan dan jawaban dengan menghubungkan pengetahuan secara tepat. Berdasarkan Santrock (2008: 607) bahwa proses mengolah, memanipulasi dan transformasi informasi akan terjadi saat berpikir. Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif untuk menentukan suatu keputusan atau kesimpulan berdasarkan alasan logis dan didukung oleh bukti empiris. Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis dalam Rahma (2015: 20) antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)
2. Membangun keterampilan dasar (*basic support*)
3. Menyimpulkan (*inference*)
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*)
5. Menyusun strategi dan taktik (*strategy and tactics*)

Model pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini yaitu model *scramble*. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran tipe kooperatif dimana dalam proses pembelajaran ini siswa akan diberikan lembar soal dan alternatif jawaban dengan susunan yang diacak, sehingga siswa bertugas untuk menyusun jawaban tersebut menjadi jawaban yang tepat dan benar. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran seperti ini bisa memacu keterampilan berpikir kritis siswa serta melatih kemampuan siswa dalam mengingat materi dengan baik.

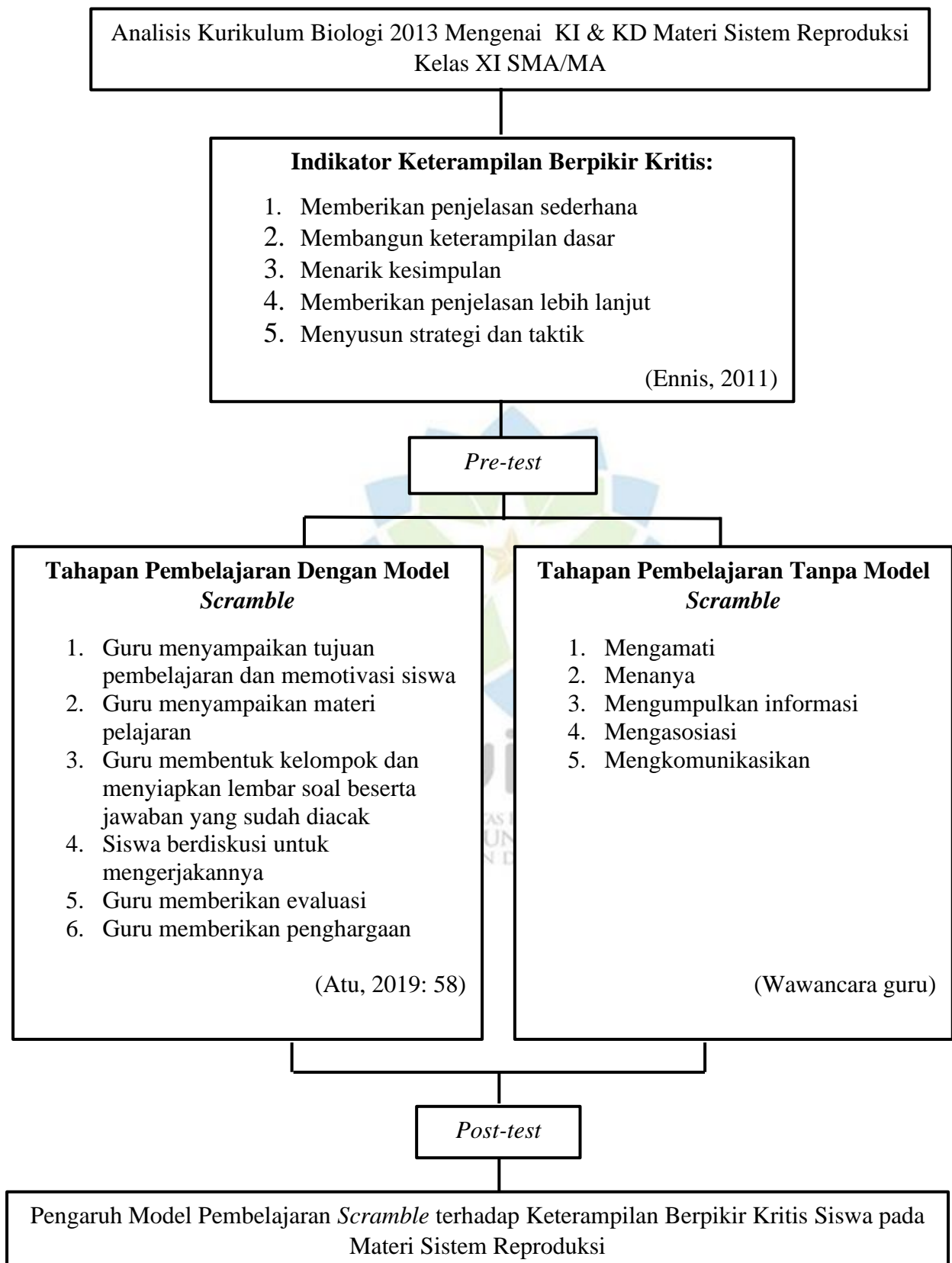
Dalam model pembelajaran *scramble*, tentunya ada kelebihan dan kekurangannya. Untuk kelebihan dari model pembelajaran *scramble* menurut Shoimin (2014: 168) antara lain yaitu:

- a. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
- b. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk saling belajar sambil bermain.
- c. Selain membangkitkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu metode *scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok.
- d. Materi yang diberikan melalui salah satu metode permainan biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan.
- e. Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.

Sedangkan untuk kekurangan dari model pembelajaran *scramble* menurut Shoimin (2014: 169) antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- b. Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- c. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, pembelajaran ini akan sulit diimplementasikan guru.
- d. Metode permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal ini jelas mengganggu kelas yang berdekatan.

Adapun kerangka berpikirnya terdapat pada gambar 1.1 Bagan kerangka berpikir berikut ini.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini yaitu “Terdapat pengaruh positif model pembelajaran *scramble* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem reproduksi”. Adapun hipotesis statistik yang diujikan dalam penelitian sebagai berikut :

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *scramble* terhadap keterampilan berpikir kritis pada materi sistem reproduksi.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat pengaruh model pembelajaran *scramble* terhadap keterampilan berpikir kritis pada materi sistem reproduksi.

G. Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *scramble* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa ini tentunya merujuk pada penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Septiana (2019) mengenai pengaruh dari model pembelajaran *scramble* dengan media prezi terhadap keterampilan berpikir kritis matematis siswa pada pelajaran matematika yaitu materi segiempat dan materi segitiga. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *scramble* berbantu media prezi terhadap keterampilan berpikir kritis matematis siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan (2020) terkait pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *scramble* cukup memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Nur Ashari, dkk (2022) yaitu mengenai model pembelajaran *scramble* didukung permainan *crossword puzzle* terhadap kemampuan mengidentifikasi tokoh-tokoh sejarah Hindu-

Budha di Indonesia yang hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *scramble* didukung dengan media *crossword puzzle* tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Dwi Sartika dan Rohani (2021) mengenai pengaruh model pembelajaran *scramble* menggunakan media *crossword puzzle* terhadap motivasi serta hasil belajar kognitif siswa. Hasilnya penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *scramble* dengan media *crossword puzzle* terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif biologi siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Fauziah (2020) mengenai keterampilan berpikir kritis matematis dan *self efficacy* siswa dengan menggunakan model *scramble*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *self efficacy* siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *scramble* (*pretest*) dan sesudah menggunakan model pembelajaran *scramble* (*post-test*).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Yasin, dkk (2019) mengenai pengaruh model pembelajaran *scramble* berbantu media prezi terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, menunjukkan bahwa hasil dari model pembelajaran *scramble* berbantu prezi lebih tinggi dari kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *scramble* berbantu media prezi pada kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Enny Apriliyanti (2017), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *scramble* dapat membantu hasil belajar siswa pada materi animalia submateri mamalia.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin R Manalu dan Eva Yanti Siregar (2019) mengenai efektivitas model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa di SMP Negeri 2 Pandan yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *scramble* efektif digunakan

pada kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Pandan.

